

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan untuk saling berinteraksi dan mengenal satu sama lain. Sarana yang dapat membantu manusia dalam kegiatan mengenal satu sama lain, bekerja sama, membangun hubungan dalam kehidupan sehari-hari, serta berkomunikasi dinamakan dengan bahasa (Kridalaksana, 2008: 24). Sebagai sarana berkomunikasi, bahasa berperan penting dalam menyampaikan pesan serta mengungkapkan ide dan gagasan yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu, agar pesan, ide, serta gagasan yang ingin diungkapkan dapat tersampaikan dengan baik, setiap orang harus menggunakan setidaknya satu bahasa yang sama sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

Menurut statistik dari *Ethnologue* oleh Eberhard dkk. (2026), hingga tahun 2022 terdapat sekitar 7.000 bahasa yang tersebar di dunia. Di antara ribuan bahasa tersebut, bahasa Jerman merupakan salah satu dari 12 bahasa yang paling banyak digunakan dan dipelajari di seluruh dunia. Minat terhadap bahasa Jerman di seluruh Asia Tenggara (termasuk Indonesia) meningkat bersamaan dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja yang memenuhi syarat untuk datang ke Jerman. Meningkatnya minat tersebut menjadi peluang diselenggarakannya kursus bahasa Jerman yang dapat memfasilitasi para pemelajar bahasa Jerman di Indonesia. Selain kursus, pendidikan formal di Indonesia turut memberikan dukungan dengan menyediakan bahasa Jerman sebagai salah satu pilihan bahasa asing kedua yang dapat dipelajari siswa.

Pembelajaran bahasa Jerman dalam pendidikan formal di Indonesia bertujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa Jerman setingkat A2 sesuai dengan GER/CEFR, yaitu dapat berinteraksi baik dalam bentuk lisan maupun tulis dalam kegiatan sehari-hari. Dikutip dari dokumen resmi oleh *Council of Europe (2020: 28) Gemeinsamer Europäischen Referenzrahmen (GER)/Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)* merupakan alat standarisasi internasional atau penunjang untuk membantu perencanaan kurikulum, kursus, dan ujian dengan bekerja sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pengguna/pelajar dalam bahasa tersebut.

Sebagai penunjang pembelajaran bahasa Jerman terdapat 4 kompetensi berbahasa, meliputi kompetensi menulis (*Schreibfertigkeit*), kompetensi berbicara (*Sprechfertigkeit*), kompetensi mendengar (*Hörverstehen*), dan kompetensi membaca (*Leseverstehen*). Selain itu, untuk memastikan kelancaran dalam kegiatan berkomunikasi, pemelajar bahasa Jerman tidak hanya perlu menguasai keempat kompetensi berbahasa tersebut, tetapi juga subkompetensi, yakni kosakata (*Wortschatz*) dan struktur/tata bahasa (*Strukturen*) (Fitri dkk., 2024: 145). Dalam penguasaan keterampilan berbahasa Jerman, tata bahasa merupakan bagian dari subkompetensi yang harus dikuasai oleh setiap pemelajarnya.

Pemelajar bahasa Jerman harus menguasai tata bahasa Jerman agar terhindar dari kesalahan dalam penyusunan kalimat. Menurut penelitian oleh Tarigan dkk. (2025: 5594), faktor utama penyebab kesalahan penggunaan tata bahasa Jerman meliputi transfer negatif dari bahasa ibu serta kurangnya pemahaman aturan sintaksis bahasa Jerman. Aturan tata bahasa Jerman

berbeda dengan bahasa Indonesia karena bahasa Jerman termasuk dalam bahasa fleksi. Dalam bahasa fleksi khususnya dalam pembentukan kata, dibutuhkan penyesuaian bentuk berdasarkan kategori gramatikal sebelum dapat digunakan di dalam kalimat. Penyesuaian bentuk ini dibedakan menjadi konjugasi (untuk verba) dan deklinasi (untuk nomina dan ajektifa). Deklinasi merupakan penyesuaian bentuk pada nomina dan ajektifa yang berkaitan dengan jumlah, jenis, dan kasus (Chaer, 2014: 170). Salah satu dari kelas kata bahasa Jerman yang mengalami proses deklinasi adalah *Personalpronomen*.

Personalpronomen adalah kata ganti yang dapat menggantikan orang atau benda dalam bentuk tunggal atau jamak. *Personalpronomen* berdasarkan kasusnya dapat dibedakan menjadi 3, yaitu *Nominativ*, *Akkusativ*, dan *Dativ* (Mantasiah dkk., 2021: 17). Pada kasus nominatif, kata ganti merujuk pada orang/benda yang menempati posisi sebagai subjek. Sedangkan pada kasus akusatif dan datif, kata ganti merujuk pada orang/benda yang menempati posisi sebagai objek. Adapun penentuan kasus akusatif atau datif utamanya dipengaruhi oleh kata kerja atau preposisi yang digunakan. Berikut merupakan contoh perbandingan penggunaan *Personalpronomen* im *Akkusativ* und *Dativ* yang dipengaruhi oleh kata kerja:

a. *Personalpronomen* im *Akkusativ*

Beim Mittagessen

(Ketika Makan Siang)

Ella : Magst du die Suppe?
(Apakah kamu suka sup itu?)

Felix : Ja, ich mag sie.
(Ya, saya menyukainya)

b. *Personalpronomen* im *Dativ*

Beim Mittagessen

(Ketika Makan Siang)

Ella : Schmeckt dir die Suppe?
(Apakah kamu suka sup itu?)

Felix : Ja, die schmeckt mir gut.
(Ya, saya menyukainya)

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), ditemukan bahwa penggunaan *Personalpronomen* khususnya pada kasus akusatif dan datif kerap kali menjadi kesulitan. Hal tersebut diduga berkaitan dengan proses deklinasi dan perbedaan struktur kalimat, sehingga siswa keliru dan tertukar dalam penggunaannya. Selain itu, masalah ini didukung dengan siswa yang cenderung hanya fokus pada materi dalam buku, sehingga kurang melibatkan kegiatan diskusi dan praktik langsung yang diperlukan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Tidak hanya mengacu pada kondisi di lapangan, menurut hasil penelitian oleh Yanti (2020: 37) di SMAN 1 Makale ditemukan bahwa siswa melakukan sebanyak 523 kesalahan (100%) dalam penggunaan *Personalpronomen* bahasa Jerman. Penggunaan *Personalpronomen* dalam kasus datif tercatat sebagai kesalahan terbanyak dengan total 333 kesalahan (63,67%), diikuti dengan kasus akusatif sebanyak 132 kesalahan (25,23%). Penggunaan *Personalpronomen im Akkusativ und Dativ* ini menjadi masalah dan membutuhkan perhatian lebih lanjut, khususnya di SMAN 114 Jakarta.

Untuk mengatasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dibutuhkan berbagai media atau metode yang dapat memperkuat pemahaman serta konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Dalam mempelajari bahasa Jerman khususnya pada kompetensi tata bahasa, terdapat variasi metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Stationenlernen*.

Istilah „*Stationenlernen*“ mengacu pada sebuah metode dalam pembelajaran bahasa Jerman yang memiliki arti serupa dengan „*Lernzirkel*“. Jika diartikan secara harfiah ke bahasa Indonesia, *Stationenlernen* berarti: belajar dari stasiun ke stasiun lainnya. Wiechmann (dalam Rahayu, 2020: 72) mengemukakan bahwa, „*Stationenarbeit, Arbeit im Lernzirkel oder Lernen am Stationen ist eine neue Form des offenen Unterrichts.*“, yang berarti bekerja di stasiun, bekerja dalam lingkaran belajar, atau belajar di stasiun adalah jenis pengajaran terbuka baru dan aktif, yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan yang diperlukan dalam mengatasi suatu masalah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dengan penerapan metode *Stationenlernen* membutuhkan partisipasi aktif dari siswa.

Tujuan dari penerapan metode *Stationenlernen* sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka, yaitu siswa dapat mengembangkan potensi dirinya melalui belajar mandiri, sehingga siswa diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif karena pusat orientasi dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *Stationenlernen* tidak lagi guru melainkan siswa itu sendiri. Guru dalam metode ini tidak lagi bertugas sebagai mentor, melainkan sebagai fasilitator. Latuheru dkk. (2022: 136) juga menyampaikan bahwa selain karena metode ini bersifat menyenangkan dan dirancang dalam bentuk permainan, metode ini juga dapat melatih kolaborasi antar siswa dalam kelompok. Dalam proses menyelesaikan soal pada setiap pos, metode *Stationenlernen* menggunakan sistem kelompok yang membantu siswa untuk saling bertukar pikiran, pemahaman, dan berbagi pendapat satu sama lain.

Metode *Stationenlernen* ini sudah pernah diterapkan oleh sejumlah peneliti, antara lain terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Windy P. Latuheru dkk. (2022) dan didapatkan hasil bahwa penerapan metode *Stationenlernen* mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa Jerman siswa. Selain itu, terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Meliyawati dan Herlina (2019) dan didapatkan hasil bahwa teknik *Stationenlernen* mempengaruhi kemampuan menulis teks berita. Lalu terdapat pula pada jurnal yang ditulis oleh Mersiana Salombe dkk. (2023) dan didapatkan hasil bahwa penerapan metode *Stationenlernen* meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman.

Berdasarkan pemaparan masalah penggunaan *Personalpronomen im Akkusativ und Dativ* serta hasil penelitian terdahulu mengenai penerapan metode *Stationenlernen*, maka dirumuskan judul penelitian: “Pengaruh Metode *Stationenlernen* Terhadap Hasil Belajar *Personalpronomen im Akkusativ und Dativ* Topik *Essen und Trinken* Siswa Kelas XI SMAN 114 Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan penjelasan pada latar belakang, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Apa saja kendala yang dihadapi oleh siswa kelas XI SMAN 114 Jakarta dalam mempelajari *Personalpronomen im Akkusativ und Dativ* topik *Essen und Trinken*?

2. Apakah metode *Stationenlernen* dapat digunakan dalam mempelajari *Personalpronomen im Akkusativ und Dativ* topik *Essen und Trinken* bagi siswa kelas XI SMAN 114 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh metode *Stationenlernen* terhadap hasil belajar *Personalpronomen im Akkusativ und Dativ* topik *Essen und Trinken* siswa kelas XI SMAN 114 Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, maka kajian pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode *Stationenlernen* terhadap hasil belajar *Personalpronomen im Akkusativ und Dativ* topik *Essen und Trinken* siswa kelas XI SMAN 114 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka bunyi rumusan masalahnya adalah, “Apakah terdapat pengaruh metode *Stationenlernen* terhadap hasil belajar *Personalpronomen im Akkusativ und Dativ* topik *Essen und Trinken* siswa kelas XI SMAN 114 Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Stationenlernen* terhadap hasil belajar *Personalpronomen im Akkusativ und Dativ* topik *Essen und Trinken* siswa kelas XI SMAN 114 Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pedoman dan penjelasan dari penerapan *Stationenlernen* sebagai metode pembelajaran tata bahasa khususnya *Personalpronomen im Akkusativ und Dativ*.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan manfaat berupa pedoman dan motivasi bagi guru dalam mengeksplorasi berbagai metode untuk pembelajaran bahasa Jerman.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat untuk menambah motivasi belajar siswa serta melatih kerja sama, manajemen waktu, serta kemandiriannya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai sumber pengetahuan baru kepada peneliti tentang metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Jerman

1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dilandaskan pada sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki metode pembelajaran serupa, yaitu:

1. Windy P. Latuheru dkk. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Stationenlernen* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jerman Siswa SMAN 2 Ambon
2. Meliyawati dan Herlina (2019). Pengaruh Teknik *Stationenlernen* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Menes Kabupaten Pandeglang
3. Mersiana Salombe dkk. (2023). Metode *Stationenlernen* dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman

Merujuk pada ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini terletak pada jenis tata bahasa, yaitu *Personalpronomen im Akkusativ und Dativ*; topik, yaitu *Essen und Trinken*; serta populasi yang diambil, yaitu siswa kelas XI SMAN 114 Jakarta. Dengan demikian, peneliti menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan ini benar-benar orisinal dan asli.

Intelligentia - Dignitas